

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini di Indonesia beredar berita-berita negatif yang berkaitan dengan dunia pendidikan, utamanya berkaitan dengan pendidikan agama seperti marak kasus asusila dan bullying. Kedua kasus ini terjadi tidak hanya pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga pada lembaga pendidikan nonformal. Padahal, kedua hal ini dinilai sangat bertolak belakang dengan ajaran pendidikan Islam.

Allah SWT berfirman pada QS. Al-Nûr: 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".¹*

Quraisy Shihab dalam tafsirnya, pada Tafsir Al Misbah ayat ini mengatakan bahwa :

"Wahai Nabi, katakanlah kepada orang-orang Mukmin sesuatu yang mengingatkan mereka akan perbuatan yang dapat mengarahkan kepada perzinaan dan menimbulkan tuduhan. Sesungguhnya mereka diperintahkan untuk tidak melihat sesuatu yang diharamkan, seperti aurat wanita dan anggota tubuh tempat meletakkan perhiasan pada wanita. Juga agar menjaga kemaluan mereka dengan cara menutupnya dan tidak melakukan hubungan yang dilarang. Etika seperti itu akan membuat mereka lebih terhormat, tersucikan dan terhindar dari perbuatan maksiat

¹ Kementrian Agama RI, *Alquran Hafalan dan Terjemah Al Aly*, Depok:Al Huda, 2018, hal. 353

dan tuduhan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka lakukan dan membalas itu semua.”²

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa kasus asusila yang marak belakangan ini sangat bertolak belakang dengan ajaran atau pendidikan Islam, dengan cara menjaga kemaluannya, menjaga pandangannya kepada hal-hal yang tidak dihalalkan untuk mereka adalah hal-hal yang lebih baik. Kemudian, Allah juga berfirman pada Q.S Al Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ إِلَّا سَمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*³

Quraisy Shihab dalam tafsirnya, menafsirkan bahwa ayat ini mengatakan :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah laki-laki di antara kalian mengolok-olok laki-laki yang lain. Sebab, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula wanita-wanita Mukmin mengolok-olok wanita-wanita Mukmin yang lain. Karena, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah dari mereka yang mengolok-olok. Janganlah kalian saling mencela yang lain, dan jangan pula seseorang memanggil saudaranya dengan panggilan yang tidak disukainya. Seburuk-buruk panggilan bagi orang Mukmin adalah apabila mereka dipanggil dengan kata-kata fasik setelah mereka beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari hal-hal yang

² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta:Lentera Hati, 2002, vol. 9, hal. 324

³ Kementrian Agama RI, *Alquran Hafalan dan Terjemah Al Aly*, hal. 516

dilarang itu, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dan orang lain.”⁴

Pada tafsir ayat tersebut juga dapat diambil hikmah bahwa saling mengolok-olok atau mencela, hingga mencari-cari kesalahan orang lain merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Tindakan ini terkenal dengan sebutan *bullying* dan Allah menyamakan perilaku-perilaku tercela tadi seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Maka, dari kedua dalil di atas tentu dapat ditarik garis besar bahwa kedua kasus yang marak ini merupakan perilaku tercela yang sangat dilarang oleh Allah SWT, perilaku tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal atau adil dari Allah SWT.

Mirisnya, bahwa belakangan ini kasus-kasus tersebut terjadi pada lingkup dunia pendidikan di Indonesia. Mulai dari lembaga pendidikan umum formal maupun informal, lembaga pendidikan keagamaan, hingga pada perguruan tinggi. Padahal, pembelajaran mengenai hal ini diulang-ulang mulai jenjang dasar hingga menengah, seharusnya para pelaku sudah mengetahui hal tersebut dan mungkin sudah memahaminya di luar kepala. Namun mengapa masih saja ada pelaku-pelaku hal keji demikian tadi, bahkan sangat marak.

Di dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tertuang fungsi dan tujuan pendidikan yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hal. 251

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵

Dengan fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia tersebut, seharusnya memang dapat menekan adanya kasus asusila dan bullying. Dan apabila ditelaah kembali, UU SISDIKNAS ini sudah disahkan sejak tahun 2003, jika dihitung sudah sekitar 19 tahun tujuan ini dibuat dan diterapkan. Namun, mengapa permasalahan demikian tidak dapat ditekan secara optimal dengan waktu yang cukup lama tadi. Berarti dapat disimpulkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia bukan kepada sistem pendidikan, melainkan implementasi dari nilai-nilai yang ada pada sistem pendidikan oleh lembaga pendidikan ataupun orang tua yang sebaiknya ditanamkan dengan benar kepada peserta didik sebagai refleksi dalam dirinya. Titik berat dari fungsi dan tujuan pendidikan yang belum tertanam secara baik tadi adalah pada poin berakhlakul karimah. Benar adanya bahwa di Indonesia sudah terjadi krisis moral, akhlak atau yang sering dikenal dengan karakter.

Mengutip pendapat Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶ Mengutip juga pendapat Imam Ghazali yang dikutip pada Abi Imam Tohidi, bahwa karakter adalah akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap dan telah menyatu dalam diri manusia, yang akibatnya apabila perbuatan tersebut muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷ Sehingga karakter merupakan nilai yang khas, baik watak,

⁵ Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكيولار وية, Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, hal. 25

⁷ Abi Iman Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 2. 2017, hal. 19

akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, dapat diambil hikmah bahwa meskipun pelakunya memiliki pemahaman dan pendidikan yang baik tentang hal negatif seperti asusila maupun bullying, hal itu tidak dapat mengubah dirinya, jika karakter atau akhlak terlanjur tertanam dalam dirinya adalah akhlak yang tercela atau moral yang keji.

Dikuatkan oleh pendapat Galen yang dikutip dalam buku Ibnu Miskawaih dan diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, bahwa sebagian manusia ada yang baik secara alami, ada yang buruk secara alami, dan adapula yang berada pada tengah-tengah karakter tersebut. Mengenai yang pertama bahwa jika didalam jiwanya semua baik dan kemudian berubah menjadi buruk pasti dikarenakan oleh suatu ajaran. Jika dipengaruhi oleh orang lain, maka orang lainlah yang mengajarkan kepadanya itu secara alami buruk.⁸ Maka, dalam hal ini perlu adanya suatu upaya pengajaran yang baik, untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi.

Ditambah lagi pengaruh globalisasi pada era ini juga memang sangat dahsyat ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi, munculnya aplikasi-aplikasi, situs web, hingga sosial media, yang dibungkus dengan rapi untuk memperoleh keuntungan, sehingga informasi semakin transparan dan semakin sulit memfilter informasi hingga tauladan pola hidup yang mungkin mendukung perbaikan moral. Dengan pengaruh teknologi yang semakin

⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* terjemahan Helmi Hidayat, Bandung:Mizan, 1994, cet.1, hal. 57

berkembang ini memang juga berdampak baik sehingga menjadi manusia modern yang dapat mengeksplor pengetahuan dirinya melalui teknologi yang ada dengan praktis dan praksis. Pengertian manusia modern di sini adalah manusia yang telah hidup di lingkungan peradaban modern, menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidup, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada distorsi nilai-nilai kemanusiaan. Berupa kerugian jalinan kemanusiaan yang terjadi, yang disebabkan oleh tidak siapnya kapasitas mental, intelektual dan spiritual untuk mengarungi lautan atau hutan peradaban modern.⁹

Adapun ciri-ciri manusia modern menurut Alex Inkeles dan David H. Smith yang dikutip dari jurnal Rahmad Yulianto, salah satu cirinya adalah selalu ingin tahu dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, bahkan tidak segan untuk mengikuti hal baru tersebut terhadap dirinya.¹⁰ Maka, dari penjelasan tadi mengenai pengaruh globalisasi dan manusia modern, dapat pula dikatakan bahwa manusia modern menjadi mudah terpengaruh dengan hal-hal baru yang seharusnya ia bisa memfilter dalam dirinya, dengan memperhitungkan hukum atau syariat didalam agamanya, terutama agama islam. Seperti pendapat Hamim Thohari pada bukunya bahwa manusia modern terbelenggu dalam skenario sosial yang mengatur banyak keharusan dalam kehidupan sosial dan akibatnya adalah manusia modern hanyut pada tipu daya kehidupan modern¹¹. Di situlah letak kelemahan manusia modern

⁹ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 4

¹⁰ Rahmad Yulianto, *Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Masyarakat Modern*, AL-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1, No. 1, 2015, hal 25

¹¹ Hamim Thohari dkk, *Akhlak Tasawuf : Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*, (LPPM : Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), hal. 6

yang sering dijumpai. Sehingga, perlu suatu pondasi bagi manusia modern untuk membuat dirinya lebih bermartabat disamping kecanggihannya menggunakan teknologi, yaitu dengan melakukan penanaman akhlak. Di mana penanaman akhlak ini dapat diperoleh juga melalui pendidikan. Namun, pendidikan disini bukan yang hanya berorientasi pada hasil akademis saja melainkan menyeimbangkan antara akademis dan akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Uyoh Sadulloh pada bukunya yaitu Pengantar Filsafat Pendidikan yang dikutip oleh Abdulloh Sadjad, bahwa

"Pendidikan bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah "mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran".¹²

Dalam buku Ibnu Miskawaih yang berjudul Tahzibul Akhlak tadi, beliau juga mengutip pendapat dari Aristoteles bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Kemudian ia membuat silogisme dari pernyataan ini bahwa setiap karakter itu dapat berubah, apapun yang berubah itu tidak alami, dan kita tak pernah berupaya untuk mengubah sesuatu yang sudah alami andapun orang mau, maka ia pasti tidak akan berhasil.¹³ Maka dari itu perlu sekali antara pendidikan, manfaatnya, dan pengaruhnya pada remaja dan anak-anak mendapatkan pengajaran sesuai syariat agama yang benar, yang merupakan petunjuk Allah SWT kepada

¹² Abdulloh Sadjad, *Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali*, Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam, 13.1, 2020.

¹³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* terjemahan Helmi Hidayat, Bandung:Mizan, 1994, cet.1, hal. 58-59

makhluk-Nya untuk memperbaiki pendidikan akhlak yang buruk agar berubah menjadi baik.

Disini peneliti memilih buku *Tahzibul Akhlak* karena banyak sekali pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang meskipun didalamnya tidak dijelaskan secara langsung. Sekilas isi buku *Tahzibul Akhlak*, ketika kita membaca, penekanan dalam buku ini adalah pembahasan mengenai jiwa, karakter, hingga kebahagiaan. Demikian ternyata, memang Ibnu Miskawaih susun sebagai sistematika atau langkah-langkah menuju akhlak yang sempurna. Dalam pemikirannya, Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh beberapa filsuf Yunani dan Muslim yang sangat populer seperti Plato, Aristoteles, Galen, Kaum Stoa, Al Kindy, Al Farabi, dan lain-lain. Meskipun begitu, Ibnu Miskawaih dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya sering mengutip ayat-ayat Alquran, Hadits Nabi, Ucapan Imam Hasan Al Bashri, sehingga tidak mengemukakan pendapat dengan menyeluruh menggunakan rasional.

Kemudian Ibnu Miskawaih di dalam bukunya juga menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia, yang mana didalam diri manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu kebaikan dan keburukan.¹⁴ Kebaikan yang dimaksud disini adalah upaya yang dicapai manusia dengan melaksanakan kehendaknya yang dimana tujuannya untuk memenuhi tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan keburukan, merupakan hal-hal yang menghambat manusia mencapai kebaikan, entah berupa usaha atau upayanya, dan atau kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. Maka dari itu, penggunaan teknologi yang tidak selektif dapat dikatakan sebagai

¹⁴ Ibid. hal. 40

penghambat manusia menuju kebaikan. Karena, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa gaya hidup yang dibawa oleh era globalisasi ini berkiblat pada bangsa barat yang kehidupannya cenderung sangat bebas (dalam artian cara berpakaian, pergaulan bebas, bullying), individualis dan tidak mempertimbangkan akhlak, dan ini merupakan ancaman bagi setiap muslim yang hidupnya sekarang tidak lepas dari teknologi. Dampak keindividuan itulah yang nantinya juga akan menjadi salah satu faktor dari menurunnya akhlak manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menjadikan peneliti memilih menggunakan Buku *Tahzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih, karena isi buku tersebut sangat cocok untuk memerangi gejolak masalah asusila dan bullying. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN URGENSINYA BAGI MANUSIA MODERN: Studi Dokumentasi Dalam Buku Tahzibul Karya Ibnu Miskawaih”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih mampu memperbaiki moralitas manusia modern?” dengan batasan fokus penelitian sebagaimana berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana problematika manusia modern?
3. Bagaimana urgensi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bagi manusia modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu diantaranya :

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
2. Mengetahui problematika yang dialami manusia modern
3. Mengetahui urgensi dari penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang konsep pendidikan akhlak dan memberikan kiat-kiat dalam menyiapkan manusia modern selanjutnya untuk lebih mementingkan penanaman akhlak sebelum menjadi manusia modern seutuhnya.

2. Secara Praktis:

- a. Para pimpinan dan pengambil kebijakan yang menaungi lembaga pendidikan dapat mengambil dari hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan akhlak atau moralitas manusia modern selanjutnya terkhusus peserta didik yang dinaunginya.

- b. Memberikan gambaran yang menyeluruh bagi para praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti Kepala Sekolah, guru maupun masyarakat tentang arti penting dari pendidikan akhlak sebagai upaya membangun generasi selanjutnya untuk lebih siap lagi menjalani kehidupan modern dengan memperhatikan kiat-kiat norma yang berlaku di masyarakat secara optimal dan dapat mengimplementasikannya serta menancapkan pemahaman ini dalam dirinya.
- c. Memberikan gambaran utuh terhadap realita pendidikan di Indonesia terhadap para pemangku kepentingan pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam mengembangkan serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada level pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Buku *Tahzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih adalah buku yang dapat dijadikan sumber rujukan kajian keilmuan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, diantaranya adalah :

1. Konsep Dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak : skripsi, Muthoharoh, 2014, IAIN Walisongo, dengan fokus penelitian “Bagaimana Konsep dan Strategi

Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*” dengan temuan atau kesimpulan sebagaimana berikut :

Akhlak termasuk kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), tujuan pendidikan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof, yakni sama-sama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan jalan ketenangan jiwa. Maka dalam karyanya Ibnu Miskawaih memberi penekanan pada pengetahuan tentang jiwa. Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih senada dengan pengertian yang didefinisikan oleh al-Ghazaly yang intinya akhlak sebagai kebiasaan. Point penting dari definisi akhlak Ibnu Miskawaih tersebut adalah kata “*tanpa pemikiran dan pertimbangan*” yang ini berarti bahwa akhlak itu berhubungan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan rekonstruksi karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). Ilmu kejiwaan dalam hal ini berfungsi sebagai pendekatan untuk mengetahui karakter, kecenderungan, dan watak seseorang. Sedangkan agama berfungsi sebagai pendekatan dan sekaligus materi pendidikan akhlak.

Strategi Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu; Menurut Ibnu Miskawaih kecintaan seorang peserta didik dan pendidik

diletakkan diantara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua. Karena menurut Ibnu Miskawaih pendidiklah yang dapat mengarahkan keadaan jiwa dari peserta didiknya. Dengan rasa cinta itu, maka apa-apa yang disampaikan oleh pendidik akan diikuti dengan senang hati oleh peserta didiknya. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial). Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: 1). Metode alami, 2). Metode pembiasaan, 3). Metode bimbingan, 4). Metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.

2. Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Pembangunan Moral Bangsa : Kajian Dari Kitab Tahzib Al Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak) Karya Ibnu Miskawaih : Skripsi, Arsanto, 2014, dengan fokus penelitian : “Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan bagaimana urgensi pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan Akhlak terhadap pembangunan moral bangsa?”, dengan temuan kesimpulan sebagaimana berikut :

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, diawali dengan pembahasan manusia dan jiwanya. Konsep pendidikan akhlak Ibnu

Miskawaih meliputi : hakikat pendidikan akhlak, yang dimana akhlak dibagi menjadi dua yaitu sebagai bakat dasar dan hasil pembiasaan atau latihan, kemudian tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Dan yang terakhir, materi pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu : materi wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, materi wajib bagi jiwa, materi wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Miskawaih terbentuk dari pemikiran yang mendalam tentang ilmu jiwa dalam membentuk kepribadian luhur.

Sedangkan urgensi dari pendidikan akhlak terhadap pembangunan moral disini dijelaskan bahwa adanya akhlak dijadikan sebagai barometer sampai dimana taraf serta kebudayaan suatu bangsa, adanya akhlak juga dapat menjunjung tinggi kelangsungan hidup suatu bangsa serta dapat dipastikan menuju masa kejayaannya. Begitupun sebaliknya, apabila akhlak atau moral bangsa buruk maka dapat dipastikan bangsa tersebut menuju masa kehancuran.

3. Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih :
Jurnal Madaniyah, Nisrokha, 2016, STIT Pematang, dengan temuan kesimpulan sebagaimana berikut :

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles dan Galen dalam perkembangan teorinya. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak seseorang dapat diubah dengan didikan dan lingkungan yang ditemuinya. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu secara spontan mendorong segala perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki dan sempurna.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai bahan pendidikan akhlak, yaitu pertama, materi wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, kedua materi wajib bagi jiwa, ketiga materi wajib bagi hubungan dengan orang-orang. Metode yang digunakan dalam konsep pendidikan akhlak adalah dengan ikhlas akan latihan terus menerus dan menahan diri, serta pemilihan teman yang cocok dan pendidikan praktis.

4. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih, Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia : Jurnal, Nurul Azizah, 2017, Universitas Wahid Hasyim, dengan fokus penelitian : Bagaimana konsep pendidikan akhlak dan urgensi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pengembangan karakter di Indonesia?, ditemukan kesimpulan bahwa karakter Islam menjadi perhatian utama para pemikir Islam klasik atau filosof Islam periode klasik, khususnya Ibnu Maskawih. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kepribadian telah menjadi bagian terpenting

dari proses pendidikan sejak awal, dan tampaknya tren pendidikan karakter telah menjadi perhatian para ahli pendidikan bahwa pengembangan moralitas adalah bagian terpenting dari pendidikan karakter. proses pendidikan Kebajikan atau budi pekerti tidak dapat dipisahkan dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembentukan karakter sangat penting untuk menyelenggarakan pendidikan, karena pembentukan karakter merupakan prinsip dasar interaksi manusia dengan Sang Pencipta (hablun minallah) dan dengan manusia lain (hablun min annas). Kepribadian seseorang tumbuh dan terbentuk secara berkelompok, anak-anak sejak kecil membutuhkan sekelompok orang untuk memperhatikannya.

Konsepsi pendidikan Ibnu Miskawaih tampaknya menjadi bagian dari upaya mengembangkan karakter bangsa Indonesia saat ini. Perwujudan pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawih di Indonesia dapat ditumbuhkembangkan sejak dini, dimana peran pendidik (guru) atau orang tua sangat penting dalam memajukan kepribadian anak didik atau anak didiknya. Pendidik harus terlebih dahulu memahami sifat psikologis anak dan kemudian mulai mengajar, menyalakan dan membiasakan mereka dengan kebajikan yang mulia sehingga mereka memiliki kualitas yang baik yang dijelaskan dalam konsep moral al-karimah (mulia) yang diinginkan oleh semua orang.

5. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia : Jurnal, Ahmad Busroli, 2019, dengan

fokus penelitian : “bagaimana pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia?”, dengan temuan kesimpulan sebagaimana berikut :

Bahwa Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali membahas beberapa komponen pendidikan akhlak dalam Tahzibul Akhlak dan Ihya Ulum Ad-Dinn, yaitu tentang fitrah manusia, tujuan pendidikan akhlak, substansi materi/ilmiah, metode, pendidik, siswa dan lingkungan pendidikan yang beretika. Hasil ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali layak disebut sebagai tokoh pendidikan akhlak dan pemikir multi-ilmiah.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali terkait dengan peningkatan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Keterkaitan ini terlihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali sejalan dengan pelaksanaan pendidikan kepribadian yang ada dan berkelanjutan; dan kedua, renungan Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali akan tetap relevan untuk implementasi praktis dalam konstruksi pendidikan karakter saat ini. Dengan kata lain, kesesuaian dalam bentuk pertama adalah kesesuaian antara konsepsi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dengan yang berkembang di Indonesia. Namun, ada juga teori-teori yang belum, atau bahkan tidak diterapkan, meskipun gagasan-gagasan tersebut masih relevan dan diperlukan hingga saat ini, seperti kolaborasi ideologis Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali untuk menemukan komposisi yang tepat dalam perkembangan akhlak. dan metode. pengembangan mengacu pada metode yang dikemukakan oleh

Ibnu Miskawaih, Miskawaih dan Imam al-Ghazali. Relevansi bentuk kedua ini perlu didiskusikan lebih lanjut untuk ditindaklanjuti dalam konteks inovasi dan peningkatan kualitas dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia.

Peran penguatan pendidikan karakter dalam Permendikbud dan ditopang oleh Peraturan Presiden perlu ditekankan dalam memberi warna pada praktik ilmiah yang dilakukan. Meningkatkan pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran ilmu syariat, tetapi semua ilmu benar-benar bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, pengembangan ilmu yang dilakukan melalui lembaga pendidikan mampu mengantarkan manusia kepada ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT sehingga ilmu yang diperoleh akan memberikan kontribusi positif bagi terbentuknya masyarakat madani dalam ampunan dan keridhaan-Nya.

6. Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam : Jurnal, Faisal Abdullah, 2020, IAIN Pontianak, dengan fokus penelitian “Bagaimana Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih tentang moral dan etika dan relevansinya bagi pendidikan islam?” dengan temuan kesimpulan yaitu yang cukup efektif dalam membentuk moralitas adalah melalui kebiasaan. Seseorang akan melakukan sesuatu yang biasa atau sesuatu yang diminta oleh orang tuanya untuk membiasakannya, meskipun dia tidak sepenuhnya tahu apa yang sebenarnya dia lakukan, tetapi proses membiasakannya adalah awal dari pelatihan moral.

Dalam proses hidup, ia bertindak sebagai pengikat antara tindakan bajik dan diri. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan, semakin dekat tindakan itu dan akhirnya menjadi bagian integral dari dirinya dan hidupnya. Keberadaan manusia tunduk pada kehendak Tuhan, tetapi perbuatan baik atau jahat manusia adalah buatan manusia dan bergantung pada kehendaknya sendiri. Manusia memiliki tiga tipe kepribadian: Akal (yang tertinggi), Nafsu (yang terendah) dan Keberanian (di antara dua lainnya). Dari segi etika, Ibnu Maskawih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada apa tujuannya, dan bahwa segala sesuatu yang berguna untuk mencapai tujuan itu juga merupakan hal yang baik.

7. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Buku Tahdzib Al-Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak) : Skripsi, Miftahul Jannah, 2021, UIN SUSKA, dengan fokus penelitian : Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Buku Tahdzin Al-Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak) Terjemahan Helmi Hidayat? Mendapatkan hasil kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam rangka mempertahankan martabat manusia adalah Beliau berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Untuk itu Ia memberikan pengertian pertengahan/jalan tengah. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela.

Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih ada tiga komponen agar pendidikan sukses seperti yang di harapkan. Pertama, kecintaan seorang peserta didik dan pendidik diletakkan diantara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua. Karena menurut Ibnu Miskawaih pendidiklah yang dapat mengarahkan keadaan jiwa dari peserta didiknya. Dengan rasa cinta itu, maka apa-apa yang disampaikan oleh pendidik akan diikuti dengan senang hati oleh peserta didiknya. Kedua, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial). Ketiga, Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: 1) Metode alami, 2) Metode pembiasaan, 3) Metode bimbingan, 4) Metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.

Dari telaah pustaka yang telah dipaparkan, secara umum, dari segi persamaan yaitu memaparkan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Sedangkan, dari segi perbedaan belum ada peneliti yang secara spesifik memberikan tembakkan kepada siapa konsep pendidikan akhlak ini digunakan. Sehingga, peneliti memilih memberikan tembakkan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ini untuk manusia modern yang mana orientasi dalam penelitian ini agar menjadi lebih tepat

guna dan memiliki nilai kemanfaatan yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman dan sebagai angin segar pemecahan masalah yang berkaitan dengan akhlak serta menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ditelaah.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang berarti sesuatu yang harus dipahami. Secara garis besar, definisi konsep adalah sesuatu yang secara umum menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau pikiran secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan orang berpikir lebih baik. Penafsiran lain dari konsep adalah seperangkat ide atau gagasan yang sempurna dan bermakna dalam bentuk abstrak, entitas mental, dan universal dimana dapat diterapkan secara merata pada setiap perluasannya sehingga konsep tersebut memiliki makna yang mewakili sejumlah objek yang memiliki karakteristik sama dan membentuk suatu kesatuan pemahaman tentang suatu masalah atau permasalahan yang telah dirumuskan.¹⁵

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah suatu usaha yang di dalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia. Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan

¹⁵ Laode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, 2015 (<http://laodesyamri.net>), diakses pada tanggal 30 Oktober 2022

berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan. Plato juga berpendapat bahwa pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani, agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai.¹⁶

Sedangkan, Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.¹⁷

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret

Akhlak dapat digolongkan akhlak baik dan buruk. Kedua macam akhlak ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dilihat dari makna dan aplikasi dalam kehidupannya akhlak sama dengan karakter, dapat dianalogikan bahwa proses pembelajaran pendidikan dapat dinamakan akhlak, sedangkan hasil dari pembelajaran tadi disebut karakter.

¹⁶ Abuddin Nata *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta:Rajawali Press, 2012, hal. 19.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* terj. Helmi Hidayat, Bandung:Mizan, 1994, hal. 56

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan kata lain, *khuluq* adalah keadaan pikiran yang mendorong tindakan spontan. Keadaan jiwa bisa merupakan keadaan yang sesuai sejak kecil, dan juga dapat merupakan hasil latihan untuk membiasakannya, sehingga menjadi ciri psikologis yang dapat menimbulkan perbuatan baik. Jadi, Akhlak Islam adalah berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Maka, konsep pendidikan akhlak adalah suatu pola rancangan yang diterapkan pada proses pendidikan (belajar mengajar) dengan penekanan akhlak sebagai basis dari setiap pembelajarannya. Ketika membicarakan konsep seperti yang telah dijelaskan sebelumnya berarti sebuah cakupan yang harus dipahami untuk dapat melakukan suatu hal, mulai dari pengertian, dasar-dasar timbulnya suatu hal, tujuan dan manfaat, alur hingga strategi yang saling berkaitan satu sama lain.

2. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Dasar adalah tumpuan yang di atasnya berdiri sesuatu agar berdiri tegak dan kokoh. Asal muasal akhlak sebagai pandangan hidup dalam Islam yang menjelaskan standar baik buruknya perilaku manusia adalah berada pada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua landasan inilah yang memberikan landasan yang jelas dan terarah bagi keselamatan

umat manusia. Seperti pentingnya pembinaan akhlak pada sabda Rasulullah SAW berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنا بعثت لأتم صالح الأَخلاق¹⁸
“*Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Ahmad bin Hanbal)

Kemudian dikuatkan dan diperjelas oleh firman Allah SWT pada Q.S Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
حَيْرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”¹⁹

Dari kedua dalil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik atau sempurna mampu didapatkan melalui peneladan akhlak Rasulullah SAW sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam pembinaan akhlak, Rasulullah berpesan melalui sabdanya bahwa sebagai manusia harus mampu memuliakan anak turunya dan memberikan pendidikan budi pekerti.²⁰ Sehingga, semakin menguatkan dasar hukum dalam pendidikan akhlak ini bahwa pembinaan akhlak sangat penting.

Selanjutnya di Indonesia, pendidikan diatur dalam UUD RI Tahun 1945 dan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Namun secara spesifik,

¹⁸ Muthoharoh, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 104

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Alquran Hafalan dan Terjemah Al Aty*, hal. 420

²⁰ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ, Lihat As-Suyuthi, *Jami'us Shaghir*, Jilid I, Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub ar-Arabiah, t.t, hlm. 211

sistem pendidikan di Indonesia dibahas dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Kemudian, meninjau dari isi UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3, yaitu mengenai tujuan pendidikan yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga, dalam hal ini semakin memunculkan titik terang bahwa pendidikan Indonesia ingin menciptakan pendidikan yang bermutu yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif dan psikomotor saja melainkan juga pada afektif. Di dalam pendidikan karakter atau akhlak, siswa tidak hanya belajar mendalami teori saja (kognitif dan psikomotorik), tetapi juga menyentuh aspek perilaku (afektif).

3. Tujuan pendidikan akhlak

Salah satu misi utama Islam adalah menyempurnakan moralitas manusia. Dengan misi ini, manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yaitu makhluk yang bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang dipilihnya secara sadar, saleh atau jahat. Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan raga dengan akhlak yang baik, yang juga berarti mengisi perilaku dan perbuatan mulia yang dapat diwujudkan dengan jasad atau jasmani.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan kehidupan yang tertib, aman, tentram, dan serasi, sehingga nantinya dapat menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu

mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup.²¹ Syariat agama berperan penting dalam pembentukan akhlak dengan ajaran agama yang diterapkan untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menerima kebijaksanaan, kebajikan, kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang akurat. Dengan ditinggikannya manusia dari derajat yang hina ke derajat yang terindah di sisi Allah swt. Dengan demikian, tujuan pengembangan karakter dan akhlak manusia tercapai pada tingkat yang ideal.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang Lingkup atau cakupan dari pendidikan akhlak sama dengan pendidikan atau ajaran Islam sendiri, terutama berkaitan dengan pola pergaulan atau hubungan yang mencakup berbagai aspek mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, benda mati). Dengan demikian, keragaman bentuk dan ruang lingkup akhlak dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Perwujudan akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba terhadap Tuhannya dapat dilihat dari ilmu, sikap, tindakan dan pola hidup yang penuh dengan kesadaran tauhid terhadap Allah SWT. Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat perkara yang harus ditanamkan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT.

1) Karena manusia telah diciptakan oleh Allah SWT

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, hal. 208.

- 2) Karena manusia telah diberikan seluruh anggota tubuh oleh Allah SWT, mulai panca indera, akal sehat, hingga hati sanubari
- 3) Karena seluruh persediaan bahan dan sarana yang diperlukan untuk kelangsungan hidup sudah disediakan oleh Allah SWT
- 4) Karena Allah telah memberi kekuasaan kepada manusia di daratan maupun lautan.²²

Maka, sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang baik kepada Allah dengan cara-cara berikut :

- a) Menyucikan Allah.
 - b) Bertawakal atau berserah diri kepada Allah.
 - c) Berbuat baik kepada Allah, bahwa apa yang datang dari Allah kepada makhluk-Nya hanyalah kebaikan.
 - d) Menyembah hanya kepada Allah.
 - e) Berdoa kepada Allah.
 - f) Zikrullah.
 - g) Bersyukur kepada Allah.²³
- b. Akhlak terhadap manusia

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain meliputi memenuhi segala kebutuhan diri sendiri, menjaga diri kesucian, menutup aurat, jujur dalam perkataan, tulus dan rendah hati, malu dalam melakukan kejahatan, menghindari rasa iri dan dendam,

²² Abudin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal.128

²³ Dahlan, Abdul Aziz, dkk (eds), *Ensiklopedi Hukum Islam*. Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 2016.

menghindari perkataan yang tidak perlu dan tindakan, bersikap hormat, penuh kasih dan adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

2) Akhlak terhadap orang lain

Dalam pendidikan akhlak, seorang pendidik harus mampu membekali ilmunya, lebih mengutamakan membicarakan etika dengan Tuhan yaitu tauhid, agar apa yang dilakukan siswa mendapat petunjuk. Melakukan hal ini disebut akhlak terpuji (mahmudah). Akhlak manusia terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (mahmudah) dan akhlak yang buruk (madzmumah).

Akhlak mahmudah adalah setiap perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (hukum Islam) sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dengan cara ini, pandangan atau evaluasi baik tentang orang-orang di sekitarnya, orang-orang yang berinteraksi dengannya, tentang perilaku yang dimiliki. Untuk beberapa contoh akhlak mahmudah yaitu amanah, jujur, sifat pemaaf, dll. Dimana ketika mencapai karakteristik ini akan menyenangkan orang lain.

Akhlak Madzmumah adalah bentuk perilaku tercela dan pelanggaran syariat Islam. Tindakan ini bisa terjadi pada siapa saja. Karena tindakan ini berasal dari hati yang kotor. Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk menyembuhkan penyakit hati. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang apabila dilanggar akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Untuk beberapa contoh madzmumah adalah berbohong, sombong,

dengki, rakus, dll. Setiap contoh tindakan seperti itu akan merugikan orang lain, juga diri kita sendiri. Jadi ketika saham tidak menguntungkan, menjauhlah.

c. Akhlak Terhadap Makhluk Allah Yang Lain

Manusia diperintahkan untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Sebagai makhluk yang ditugasi sebagai kholifatullah fil ardh, manusia dituntut untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam. Oleh karena itu, memiliki karakter terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan karakter yang baik terhadap alam antara lain menjaga dan menjaga alam agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang merusak alam.

Berhubungan dengan lingkungan adalah sesuatu yang berhubungan dengan manusia, tumbuhan atau benda mati. Pada dasarnya akhlak yang membahas tentang lingkungan berasal dari manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Khalifah berarti memelihara, memelihara, membimbing, agar setiap pencapaian mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak boleh mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena ini berarti tidak memberi kesempatan bagi kepentingan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya manusia dituntut untuk dapat menghargai proses yang sedang

berlangsung, dan proses yang terjadi. Yang dengan demikian mengarahkan manusia untuk bertanggung jawab, agar tidak merusak lingkungan. Hewan, tumbuhan, dan benda mati semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan milik-Nya, dan semuanya memiliki manfaat bagi manusia. Nabi SAW bersabda :

مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحَّمُ

“Orang yang tidak mencintai tidak akan dicintai (oleh Allah).”

(HR.Al-Bukhari no.6013)

Makna dari hadits di atas adalah bahwa orang yang tidak mencintai sesuatu yang diciptakan Allah, maka Allah juga tidak mencintai mereka.

5. Strategi pendidikan akhlak

Secara etimologis, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti rencana yang matang mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Joni, strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Strategi pendidikan akhlak mengandung arti serangkaian perilaku pendidikan yang disusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasi

²⁴ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, Jurnal SAWWA, Vol 12, No. 2, 2017, hal. 258

nilai-nilai Islam, dengan strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Perkembangan akhlak merupakan fokus perhatian pertama dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan baik. Ada beberapa metode pendidikan moral, yaitu:

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan terus menerus, maka akan tercipta suatu kebiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala bentuk pembinaan melalui upaya pendidikan. Dengan demikian, seseorang harus melatih jiwanya dalam bekerja atau berperilaku yang mengarah pada kebaikan atau keluhuran. Padahal dimulai dari paksaan jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan secara spontan. Dalam mendidik akhlak, seorang guru atau orang tua harus mulai membimbing anak atau siswanya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika sulit bagi anak atau siswa untuk melakukannya, maka perlu dipaksakan dengan menetapkannya sebagai kewajiban dan sebagainya.

b. Pendidikan Melalui Contoh

Dalam pendidikan moral yang dibutuhkan seorang anak atau siswa bukanlah teori, melainkan perilaku langsung yang mereka lihat, kemudian mereka akan menirunya. Sebagaimana

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, demikian pula ia berperilaku sesuai dengan perintah Allah.

c. Pendidikan Melalui Nasehat

Pendidikan akhlak yang efektif juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor psikologis seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologis manusia memiliki perbedaan psikologis sesuai dengan tingkat usianya. Jika pada masa kanak-kanak memerlukan keteladanan untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkat dewasa seseorang yang mampu membedakan baik dan buruk harus dididik dengan nasehat. Tentu saja dengan kata-kata yang tidak menyinggung.

d. Pendidikan Melalui Hukuman

Jika penggunaan metode sebelumnya tidak layak, maka harus diambil tindakan tegas yang dapat menempatkan masalah pada tempat yang tepat. Tindakan tegas itu adalah metode terburuk, tetapi dalam hukuman. Hukuman adalah kondisi tertentu yang harus digunakan, hukuman adalah pilihan terakhir.²⁵

Demikianlah strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan konsep pendidikan akhlak ini, dan melalui paparan sebelumnya tadilah yang memperkuat peneliti bahwa gejala yang ada pada dunia pendidikan ini adalah kurang maksimalnya pendidikan akhlak yang ada di Indonesia. Sehingga, konsep pendidikan ini sangat penting bagi manusia modern atau generasi

²⁵ Ibid, hal 258-261

milennial untuk menanggulangi pergejolakan yang ada disekitarnya, seperti halnya dampak penggunaan teknologi.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Para ahli moral mengatakan bahwa pembentukan mental tidak hanya dimulai dari masa kanak-kanak tetapi juga sejak pembentukannya sebagai manusia, di dalam kandungan ibu. Jadi, unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika mengatakan bahwa ada dua sumber moral yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

- a. Faktor internal, yaitu dari dalam diri sendiri kesadaran yang dimiliki seseorang juga membentuk mentalitasnya. Meliputi unsur yaitu: naluri dan akal, adat istiadat, kepercayaan, keinginan, nafsu, hati nurani, maka yang mempengaruhi perkembangan karakter yang dibawa dari dalam dirinya adalah adanya faktor kedua.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, antara lain: Keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, persahabatan, penguasa.

Semua faktor ini juga mempengaruhi perkembangan moralitas seorang anak. Tergantung mana yang memberikan pola yang lebih kuat, misalnya antara hereditas yang mencirikan mentalitasnya sebagai bawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan sosial yang jika ada perbedaan pola juga akan menghasilkan perbedaan walaupun kecil.²⁶

²⁶Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996, hal. 72-73

Jadi, untuk membentuk karakter seseorang, kedua faktor tersebut dan jenisnya harus bisa berjalan beriringan. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap dan akhlaknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

7. Pengertian Manusia Modern

Menurut Koentjaraningrat, modernitas adalah konsep proses perubahan dalam masyarakat, budaya, dan pandangan hidup disertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh sistem sosial Barat.²⁷ Ditambah dengan pendapat Abdulsyani yang dikutip oleh Ellya Rosana bahwa modernitas adalah suatu proses perubahan arah yang lebih maju atau lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sederhananya, modernisasi adalah proses peralihan dari cara tradisional ke cara baru yang lebih maju yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁸ Dari kedua pendapat ahli di atas dapat diartikan bahwa manusia modern adalah manusia atau masyarakat yang hidup pada era yang memiliki hak kebebasan yang sangat tinggi dengan menggunakan berbagai kemajuan teknologi yang berkembang pada masa ini untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan. Dikuatkan oleh pendapat Achmad Mubarak bahwa manusia modern adalah manusia yang telah hidup di lingkungan peradaban modern, menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidup, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada distorsi nilai-nilai kemanusiaan. Berupa kerugian

²⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa: Proses Pembentukan dan Pergeseran*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2000, hal. 215

²⁸Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Jurnal TAPIS Vol.7, 2011, hal. 33

jalinan kemanusiaan yang terjadi, yang disebabkan oleh tidak siapnya kapasitas mental, intelektual dan spiritual untuk mengarungi lautan atau hutan peradaban modern.²⁹

8. Karakteristik Manusia Modern

Ada beberapa ciri-ciri dari manusia modern yang telah disebutkan oleh Alex Inkeles yang dikutip oleh Anggraeni diantaranya sebagai berikut :

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru dan perubahan
- b. Mampu berpendapat dan menanggapi berbagai persoalan secara demokratis, serta tidak menutup diri terhadap pendapat yang berbeda
- c. Mempunyai perencanaan dan berorientasi ke masa depan
- d. Percaya kepada kemampuan diri dan tidak pasrah terhadap nasib
- e. Memiliki harga diri dan mampu menghargai orang lain
- f. Mampu menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup manusia
- g. Menjunjung keadilan sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³⁰

Maka, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia modern adalah manusia yang mempermudah kebutuhan hidupnya menggunakan teknologi yang tersedia. Namun, dilihat dari segi negatifnya manusia modern memiliki karakteristik yang juga sangat

²⁹ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 4

³⁰ Anggraeni, dkk, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi No. 2, 2004, hal. 70-71

memprihatinkan. Seperti pendapat Hamim Thohari, karakteristik negatif yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Materialisme, yaitu berarti cara pandang seseorang yang yakin bahwa materi adalah keberadaan yang sesungguhnya serta menolak apapun yang berkaitan dengan selain materi. Akibatnya seseorang tersebut tidak menempatkan pertimbangan material di atas akal sehat, hati nurani dan imannya.³¹
2. Konsumerisme, yaitu berperilaku dan bergaya hidup boros. Kondisi ini menyebabkan manusia menjadi pecandu suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut susah dihilangkan. Dalam jangka yang lama, dan menjadi budaya, sifat konsumtif dapat menjadi penyakit jiwa tanpa disadari menjangkit manusia dalam kehidupannya.³²
3. Hedonisme, yaitu paham yang beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.³³
4. Individualisme, yaitu paham yang menganut kebebasan pribadi. Penganut paham ini akan melakukan berbagai macam upaya untuk mencapai keinginannya sebagai sosok pribadi yang sesuai dengan kemauan dirinya sendiri.³⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi manusia modern memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak lepas dalam

³¹ Hamim Thohari dkk, *Akhlak Tasawuf : Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*, hal. 6

³² Ibid, hal. 6-7

³³ Ibid, hal. 7

³⁴ Ibid.

dirinya. Perlu hal-hal yang dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan tadi agar dapat menjadi manusia modern yang lebih bijak.

9. Problematika yang Dialami Manusia Modern

Di samping ciri-ciri manusia modern yang telah disebutkan diatas, bukan berarti manusia modern sudah tidak memiliki problematika di dalam hidupnya karena telah dengan mudah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, ternyata manusia modern telah memiliki problematika yang jauh lebih besar karena dengan semakin berkembangnya teknologi, tantangan untuk manusia modern bertambah besar. Pendapat Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Hamim tentang manusia modern bahwa manusia modern telah terjerumus dalam lembah pemujaan pemenuhan materi semata, namun tidak dapat menjawab problema yang dihadapinya, sedangkan kehidupan tidak hanya dilandasi dengan materi tetapi juga dilandasi dengan dimensi spiritual.³⁵ Dikatakan pula oleh Rahmad Yulianto bahwa berarti manusia modern menjadi tuan atas nasibnya sendiri, dan ini berakibat pada putusnya nilai spiritual dalam dirinya.³⁶ Ditambah dengan pernyataan Roger Geraudy yang dikutip Rahmad Yulianto bahwa manusia modern barat tidak mampu menjawab persoalan hidupnya dan kembali pada nilai spiritual yang telah dicampakkan.³⁷ Dikuatkan kembali oleh pendapat Sayyed Hossein Nasr yang dikutip

³⁵ Ibid, hal. 8

³⁶ Rahmad Yulianto, *Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Masyarakat Modern*, hal. 2

³⁷ Ibid.

oleh Hamim bahwa jika pemenuhan materi tidak diimbangi dengan spiritual dapat mengakibatkan jiwa yang kering dan hampa.³⁸

Pendapat Peter L. Berger yang dikutip oleh Rahmad Yulianto, mengatakan bahwa manusia modern telah mengalami hal-hal yang diantaranya sebagai berikut : *anomi* yaitu suatu kondisi individu kehilangan sosok yang memberikan perasaan aman menjalani hidupnya dengan manusia lainnya, yang akibatnya manusia modern kehilangan pengertian, yang memberikan petunjuk tentang tujuan hidupnya di dunia ini. Manusia modern tidak lagi menghiraukan metafisik tentang eksistensi diri manusia, asal muasal kehidupan, makna dan tujuan hidup, serta hal ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas, hingga menciptakan sekulerisasi kesadaran yang memperlemah agama dari kehidupan para pemeluknya.³⁹

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul proposal skripsi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan urgensinya bagi manusia modern: studi dokumentasi dalam buku menuju kesempurnaan akhlak karya Ibnu Miskawaih, dasar pertama, maka diperlukan penegasan istilah:

³⁸Hamim Thohari dkk, *Akhlak Tasawuf : Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*, hal. 8

³⁹ Rahmad Yulianto, *Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Masyarakat Modern*, hal. 3

1. Konseptual

- a. Konsep, Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang berarti sesuatu yang harus dipahami. Secara garis besar, definisi konsep adalah sesuatu yang secara umum menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau pikiran secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan orang berpikir lebih baik.
- b. Pendidikan, Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang di dalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.⁴⁰
- c. Akhlak adalah konsep meliputi seluruh perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan, serta mempengaruhi interaksi antara manusia dan Allah serta manusia dengan sesama manusia.⁴¹
- d. Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf Islam yang berfokus pada etika Islam.
- e. Urgensi adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa suatu hal sangat penting dan memerlukan penanganan segera.⁴²
- f. Manusia Modern adalah manusia yang telah hidup di lingkungan peradaban modern, menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidup, tetapi dalam kehidupan sehari-

⁴⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hal. 19.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2003, hal. 166

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 5

hari ada distorsi nilai-nilai kemanusiaan. Berupa kerugian jalinan kemanusiaan yang terjadi, yang disebabkan oleh tidak siapnya kapasitas mental, intelektual dan spiritual untuk mengarungi lautan atau hutan peradaban modern.⁴³

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan urgensinya bagi manusia modern adalah upaya memperkenalkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kepada masyarakat luas yang merupakan manusia modern dengan menerapkan konsep ini pada setiap pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah, yang tujuan akhirnya generasi selanjutnya mampu memiliki akhlak yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan diluar tujuan penciptaan manusia yaitu akhlak yang buruk dalam menjalankan hidupnya sebagai manusia modern.

2. Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Urgensinya Bagi Manusia Modern” adalah usaha meningkatkan pendidikan akhlak pada manusia modern yang cenderung memiliki banyak sekali problematika yang dihadapi dalam peradaban modern ini. Dalam penerapan pendidikan akhlak diharapkan pula problematika menyimpang dalam dunia pendidikan menjadi terbentur hingga terminimalisir.

⁴³ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, hal. 4

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset kepustakaan, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. *Library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan kegiatan penelitian lapangan, dan bahan yang digunakan berupa buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya.⁴⁴ Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala-gejala yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian.⁴⁶ Pada penelitian ini menggunakan Buku berjudul *Tahzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih sebagai data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer berupa buku, jurnal, skripsi, dan hasil penelitian lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder sebagaimana berikut :

⁴⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 1

⁴⁵ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Humaniora*, Yogyakarta:Paradigma, 2012, hal. 5

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2014, hal. 62

- 1) Ibnu Miskawaih, Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika terjemahan Helmi Hidayat, Bandung:Mizan, 1994
- 2) Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta:Kencana, 2010
- 3) Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam : Membangun Konsep Pendidikan yang Islami, Bandung:Citapustaka Media Perintis,2016
- 4) Purwanto, dkk, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3, Jakarta:Graha Ilmu, 2016

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau yang biasa disebut studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, ensiklopedia, surat kabar, maupun internet.⁴⁷

Teknik Pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa tahap:

- a. Peneliti membaca buku Menuju Kesempurnaan Akhlak karya Ibnu Miskawaih
- b. Peneliti menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- c. Peneliti mengklasifikasi buku-buku, dokumen, jurnal, atau sumber data lain.
- d. Peneliti mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hal. 231

4. Bab keempat peneliti memberikan penjelasan dengan rinci tentang manusia modern dan urgensi pendidikan akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih bagi manusia modern.
5. Bab kelima peneliti memberikan penjelasan Penutup berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat dari hasil penelitian terkait dengan fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan terkait referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap

- e. Peneliti melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validasi.⁴⁸

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis, dimana tujuannya untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan. Analisis data ini juga digunakan untuk menarik kesimpulan dari sumber data primer yaitu buku *Tahzibul Akhlak* dan sumber data sekunder lain. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini yaitu

- a. Meneliti teks yang akan diteliti
- b. Menyusun item secara spesifik
- c. Mereduksi data
- d. Mendisplay data
- e. Menarik kesimpulan

I. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

⁴⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reseach*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal, 60

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab yaitu:

1. Pada bab pertama, penulis memaparkan Pendahuluan tentang latar belakang masalah yang berisi landasan-landasan yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian atau rumusan masalah yang diturunkan menjadi pertanyaan penelitian, Pertanyaan penelitian akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian ini, kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis dan praktis, telaah pustaka yang merupakan telaah dari karya-karya terdahulu yang relevan dengan penelitian dan sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kajian teoritis merupakan sub-bab berikutnya yang berisi dari variable yang masih perlu penegasan lebih jelas sesuai konten penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah apabila diperlukan nantinya.
2. Bab kedua berisi Biografi Ibnu Miskawaih dan Struktur Kitab Tahzibul Akhlak
3. Bab ketiga berisi kajian teori yang menjelaskan tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih, dengan sub-bab yang terdiri dari pengertian, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan terakhir strategi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.